

ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PADANG BULAN KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA

Habibah Dwi Fitriyani
16410142
habibahdwifitriyani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kepribadian tokoh utama bernama Enong. Enong merupakan gadis kecil berusia 14 tahun yang memiliki kepribadian mandiri dan peduli terhadap dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dari semangatnya Enong yang tak lupa selalu belajar dan ingin meraih cita-citanya sebagai guru bahasa Inggris. Akan tetapi, suatu kejadian yang dialami keluarganya mengharuskan Enong berhenti sekolah. Enong merelakan pendidikannya demi menjadi seorang pendulang timah, mengambil alih peran ayahnya menjadi tulang punggung keluarga bagi ibu dan adik-adiknya setelah sang ayah meninggal dunia.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis dan faktual. Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh menggunakan data tertulis yang berupa kata-kata, kalimat atau paragraf berbentuk narasi atau dialog. Teknik analisis data menggunakan teori psikoanalisis *Sigmund Freud* karena melalui teori ini, peneliti akan mengungkapkan kepribadian tokoh utama pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dengan menganalisis mengenai aspek kepribadian yang dialami tokoh utama di tataran *id*, *ego*, dan *superego*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Struktur kepribadian tokoh utama terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* mempengaruhi ketekunan tokoh utama untuk menggapai cita-citanya sebagai guru bahasa Inggris. *Ego* meredakan kecemasan-kecemasan pada diri tokoh utama, dan *Superego* mengendalikan sikap-sikap tokoh utama. (2) Dinamika kepribadian tokoh utama dipengaruhi oleh naluri, distribusi dan pemakaian energy, dan kecemasan meliputi: realistik, neurotik, dan moral. (3) Kepribadian tokoh utama berdasarkan pengaruh *Id*, *Ego*, dan *Superego* yaitu cerdas.

Kata Kunci: tokoh utama, aspek kepribadian, psikoanalisis.

ABSTRACT

This research is motivated by the personality of the main character name Enong. Enong is a four teen year old little girl who has an independent personality and cares for the world of education. This is evidenced by Enong enthussiam for always learning and wanting to achieve his dream of becoming an english teacher. However an incident experienced by his family made him quit school. Enong gave up his education in order to become a tin miner, taking over his father's role as the backbone of the family for his mother and siblings after his father died.

The data collection method used in this research is descriptive qualitative which aims to describe and analyze systematically and factually. From the results of data collection obtained using written data. The data analysis technique uses the psychoanalytic theory of Sigmund Freud at the level of id, ego, and superego.

The results of the study are as follows: (1) the persoanality structure of the main character consists of the id, ego, and superego. Then influences the main characters persistence to reach his goal of becoming an english teacher. The ego relieves anxieties in the main character and the superego controls the main character attitudes. (2) The dynamics of the main characters personality are influenced by the intincts, distribution and use of energy and anxiety, including: realistic, neurotic, and moral. (3) The main characters personality based on the influece of the id, ego and superego. Namely intelligent patient, not discouraged, and intelligent.

Keywords: main character, personality aspects, psychoanalysis.



A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dan bahasa yang digunakan sebagai mediumnya. Masing-masing karya sastra memiliki ciri khas masing-masing dan isinya beragam bergantung pengarang tersebut (Kusinwati, 2009:2). Oleh karena itu, bagi seorang sastrawan karya sastra memiliki dunia sendiri terhadap aspek kehidupan manusia. Suatu karya sastra khususnya novel sendiri memiliki berbagai macam genre tersendiri. Selain untuk pembeda, genre digunakan untuk menentukan pasar bagi pembaca. Sastra dan manusia sangatlah erat kaitannya, begitu pun sastra dengan permasalahan hidup manusia. Hal itu disebabkan karena keberadaan sastra seringkali bermula dari permasalahan dan persoalan kehidupan manusia. Dengan ide dan imajinasi yang berbeda-beda inilah, seorang sastrawan mencoba untuk mengolah ide yang didapatkan melalui masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar untuk dituangkan ke dalam bentuk karya sastra berupa novel.

Menurut Ramadhanti (2018:4) prosa fiksi adalah karangan bebas yang mengekspresikan pengalaman batin pengarang mengenai masalah kehidupan dalam bentuk dan isi yang harmonis menimbulkan kesan estetik. Dalam prosa fiksi ceritanya berdasarkan dari fakta dan realitas maupun dalam khayalan pengarang saja. Cerita fiksi, walaupun ditulis tidak sepenuhnya nyata dan hanya daya khayalan sastrawan, tetapi dibubuhi dengan latar belakang dan suasana tempat dengan menuliskan nama-nama kota, watak, dan tema tertentu, dan disusun dengan alur cerita yang mengasyikkan.

Menurut Ramadhanti (2018:25) unsur-unsur pembangun prosa fiksi yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur utama yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam diantaranya: tema, alur, plot, latar, tokoh dan penokohan, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar struktur karya sastra itu sendiri yang berupa latar pribadi pengarang maupun nilai-nilai yang dapat mempengaruhi isi dan cerita novel secara signifikan.

Prosa fiksi yang mengangkat tema tentang sifat tokoh, biasanya membahas tentang aspek kepribadian yang dimiliki tokoh tersebut dalam novel. Kepribadian adalah kepribadian yang dipakai untuk menjelaskan sifat, tingkah laku, watak individu membedakan diaa dengan orang lain, semacam sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan orang lain. Kepribadian merupakan suatu proses untuk menyesuaikan diri individu di lingkungan sosial maupun fisik yang menjadi penentu pemikiran dan tingkah laku manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah (Alwisol, 2016:9). Oleh karena itu, sejak awal kehidupan kepribadian menjadi satu kesatuan manusia untuk membentuk potensi yang bertujuan mempertahankan kesatuan yang harmoni antar sesama.

Menurut Wicaksono (2017:77) novel adalah suatu cerita dengan alur panjang yang mengungkapkan tentang suatu konsentrasi dalam kehidupan manusia yang bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga terjadi konflik yang dapat menyebabkan perubahan nasib bagi para pelakunya. Bagi pembaca umum, pengkategorikan ini dapat menyadarkan bahwa karya fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Melalui karya sastra pengarang mengajak pembaca agar dapat menikmati dan merasakan peristiwa-peristiwa dengan penuh interpretasi



terhadap konflik yang ada di lingkungan masyarakat dengan tokoh rekaan yang diciptakan. Tokoh-tokoh yang dihadirkan memiliki karakter berbeda-beda, sehingga permasalahan yang dihadirkan pengarang dapat bisa dirasakan pembaca secara kompleks.

Peneliti menganalisis novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian dan rujukan alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata ini mengandung aspek kepribadian. Permasalahan dalam novel ini mengenai kepribadian tokoh utama bernama Enong. Novel ini menceritakan tentang kepribadian tokoh utama bernama Enong. Enong atau Yahnong singkatan dari sang ayah untuk anak tertuanya mereka yaitu Enong tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Kebiasaan orang Melayu menyatakan sayang pada anak tertua dengan mengabungkan nama ayah dan nama anak tertua itu. Enong adalah gadis kecil berusia 14 tahun yang cerdas. Gadis kecil yang memiliki kepribadian mandiri dan peduli terhadap dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dari semangatnya Enong yang tak lupa selalu belajar dan ingin meraih cita-citanya sebagai guru bahasa Inggris. Akan tetapi, suatu kejadian yang dialami keluarganya mengharuskan Enong berhenti sekolah. Enong terbilang gadis yang masih kecil berusia 14 tahun, bahkan belum lulus SD. Enong merelakan pendidikannya demi menjadi seorang pendulang timah, mengambil alih peran ayahnya menjadi tulang punggung keluarga bagi ibu dan adik-adiknya setelah sang ayah meninggal dunia. Enong tak ingin adik-adiknya berhenti sekolah dikarenakan kemiskinan keluarganya. Bagi Enong pendidikan sangatlah penting karena merupakan bekal bagi kehidupannya kelak yang telah diajarkan ayahnya semasa hidup.

Andrea Hirata Seman Said atau lebih dikenal sebagai Andrea Hirata lahir di Belitung pada 24 Oktober 1967 merupakan novelis sastra Laskar Pelangi yang sangat fenomenal pada tahun 2006-2007 di Indonesia. Salah satu karyanya novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Alasan penulis memilih novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian karena sangat menarik dikaji. Kelebihan dalam novel ini terletak pada ceritanya yang menggambarkan tentang kepribadian tokoh utama bernama Enong. Disamping itu, kemandirian Enong dan kepeduliaanya terhadap pendidikan yang diuraikan dalam cerita, dapat dijadikan motivasi dan diambil nilai positif bagi pembaca.

Pembelajaran novel di SMA terdapat dalam kurikulum 2013 pada KD 3.9. yaitu “Menganalisis isi dan kebahasaan novel (unsur intrinsik dan ekstrinsik dan unsur kebahasaan ungkapan, majas, dan peribahasa). Materi ini diberikan pada peserta didik kelas XII semester genap (Kemendikbud, 2006). Prosa fiksi novel sebagai media pembelajaran sastra yang sudah tidak menjadi hal baru lagi. Akan tetapi, perlu diingat bahwa tidak semua prosa fiksi khususnya novel mengandung nilai moral, agama, pendidikan, dan budaya yang baik. Alternatif digunakannya novel sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra, sebagai kontribusi untuk meningkatkan minat kemauan membaca dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan motivasi dan koreksi diri peserta didik dalam kehidupan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Apresiasi karya fiksi adalah kegiatan untuk menggauli karya fiksi dengan sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, pikiran kritis, dan kepekaan terhadap perasaan



yang lebih baik dengan karya fiksi. Dengan mengapresiasi karya fiksi peserta didik dapat memahami unsur-unsur pembangunnya yang terdapat dalam karya fiksi tersebut, serta mampu menangkap dan mencontoh nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya sehingga dapat menimbulkan perasaan kritis pada diri peserta didik. Hakikatnya pembelajaran apresiasi terhadap karya fiksi dimaksudkan untuk memperkenalkan dan mengajak peserta didik turut menghayati terhadap pengalaman-pengalaman yang telah disajikan (Aminuddin, 2002:35).

Menurut Warsiman (2017:20) pembelajaran mengapresiasi karya fiksi Indonesia adalah untuk mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial yang tercemini di dalam karya fiksi. Berdasarkan permasalahan yang sering dijumpai di sekolah, masih banyak guru yang mengajar dengan cara monoton. Bahan ajar dan metode pembelajaran yang digunakan dirasa kurang menarik, karena menggunakan novel yang kuno sehingga dapat menjadikan peserta didik merasa bosan dengan pembelajaran novel. Oleh karena itu dalam pembelajaran apresiasi karya fiksi, seorang guru bahasa dan sastra Indonesia harus mampu untuk meningkatkan iklim belajar yang dapat membina dan membimbing peserta didik untuk mengapresiasi karya fiksi. Seorang guru dapat menggunakan berbagai metode dan teknik pengajaran agar bervariasi sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif saat pembelajaran berlangsung.

Alternatif bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra berupa novel yang ditawarkan, kiranya dapat dijadikan referensi guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan karakter dan minat peserta didik dalam pembelajaran novel. Penggunaan alternatif bahan ajar dengan menggunakan Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata sekiranya dapat dijadikan bahan referensi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahan referensi pada pembelajaran novel.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Juwati (2018:109) metode penelitian adalah cara untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data dalam penelitian. Dalam hal ini dipaparkan pendekatan penelitian, variabel data, data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode penelitian merupakan cara, alat, prosedur atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam melakukan penelitian.

A. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian kepustakaan. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis, faktual, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan terhadap pemikiran orang secara individual atau kelompok. Menurut Mustika (2008:1) penelitian pustaka adalah penelitian yang memfokuskan langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh informasi yang bersumber dari teks novel, buku-buku teori, artikel, jurnal-jurnal yang berasal dari internet untuk menunjang dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) karena sumber data yang di dapatkan berupa naskah tertulis



dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, bukan menggunakan angka-angka dalam statistik.

Menurut Setiawan (2018:10) dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tingkatan yang meliputi antara lain:

1. Dilakukan dalam kondisi secara ilmiah (sebagai lawannya menggunakan cara bereksperimen) langsung ke sumber data dan peneliti.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka-angka statistik.
3. Lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif.
5. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada sebuah makna (data dibalik yang teramati).

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bersifat deskriptif karena metode ini merupakan prosedur yang digunakan dalam penelitian untuk memberikan gambaran mengenai data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi yang berupa kata-kata tertulis atau lisan tanpa berupa angka-angka atau koefisien yang berhubungan dengan statistik. Penerapan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah (1) data yang digunakan merupakan paparan bahasa yang mengandung nilai-nilai dalam cerita novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, (2) peneliti menjadi instrumen kunci utama, (3) bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama bernama Enong dalam novel *Padang Bulan*. Dengan demikian, penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dianalisis berbentuk deskripsi bukan berhubungan dengan angka-angka statistik atau koefisien tentang hubungan variabel.

B. Data Penelitian

1. Data

Menurut Burhan (2005:129) data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data tertulis yang berupa kata-kata, kalimat atau paragraf yang berbentuk narasi atau dialog berupa novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata berdasarkan teori psikoanalisis *Sigmund Freud*.

2. Sumber data

Menurut Burhan (2005:132) sumber data adalah subjek yang di mana data itu dapat diperoleh dari data yang kita butuhkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata diterbitkan oleh penerbit PT Bentang Pustaka Jl. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48 SIA XV, Sleman Yogyakarta Maret 2018, dengan jumlah halaman 309, dan merupakan novel pertama dwilogi *Padang Bulan* mega best seller terjual 25.000 eksemplar dalam 2minggu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Muchson (2018:17) teknik pengumpulan data adalah teknik utama dalam penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dilihat dari segi cara, atau metode. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, kuesioner, dan gabungan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik dokumentasi meliputi beberapa



tahapan yaitu, sebagai berikut: (1) Dengan cara mengumpulkan informasi yang bersumber pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata melalui artikel-artikel yang ada di internet. (2) Peneliti menggunakan teknik baca dan catat, karena data-datanya berupa teks. (3) Peneliti membaca teks secara berulang-ulang yang sudah tersedia pada novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. (4) peneliti mencatat bagian-bagian setiap narasi atau dialog teks yang mengandung aspek kepribadian tokoh utama yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian. (5) peneliti menandai atau memberi kode bagianbagian yang penting pada novel padang bulan karya Andrea Hirata yang akan diangkat sebagai data dalam penelitian. (6) peneliti menganalisis kepribadian tokoh utama pada novel (7) langkah terakhir, peneliti menarik kesimpulan.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Mamik (2015:75) instrumen penelitian adalah langkah terpenting dalam pola prosedur untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen penelitian memegang peranan penting dalam menentukan mutu suatu penelitian, karena validitas atau kebenaran data yang diperoleh memiliki peran penting untuk menentukan kualitas atau validitas instrumen yang telah digunakan, disamping prosedur pengumpulan data yang ditempuh. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai pelaku untuk mengumpulkan data utama.

Peneliti memiliki peran penting sebagai pelaksana, perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor utama untuk menyampaikan hasil penelitian yang telah diperoleh. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi (pengamatan secara langsung) untuk mencatat data hasil dari pembacaan melalui novel yang dijadikan sebagai bahan kajian untuk diteliti.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, struktur kepribadian, dinamika kepribadian, implementasi aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* sebagai alternatif bahan pembelajaran di SMA.

A. Unsur- Unsur Instrinsik Novel

1. Tema

Menurut Wicaksono (2017:88) tema adalah ide atau topik yang diangkat dalam cerita fiksi. Menurut Gasong (2019:49) tema adalah pokok persoalan yang diangkat dalam sebuah karya sastra. Menurut Surastina (2018:76) tema adalah makna keseluruhan yang mendukung jalannya cerita dalam karya fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2018:32) tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita yang selalu berkaitan dengan berbagai cerita pengalaman kehidupan, seperti: cinta, rindu, religius, maut, sosial, dan lain sebagainya.

Dari pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok atau ide yang paling mendasar dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan isi sebuah cerita. Setiap cerita dibuat sesuai tema dengan aktivitas yang sudah ditentukan terlebih dahulu sehingga alur cerita dapat dituangkan dalam karya sastra tersebut.

Masalah impian dan cita-cita Enong. Diceritakan bahwa ia merupakan anak yang cerdas dan



selalu menjadi juara kelas dan pelajaran bahasa Inggris yang menjadi favoritnya. Ia bercita-cita ingin menjadi guru bahasa Inggris seperti Bu Nizam guru bahasa Inggris di sekolahnya. Seperti ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Enong duduk di kelas enam SD dan merupakan siswa yang cerdas. Ia selalu menjadi juara kelas. Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan cita-citanya ingin menjadi guru seperti Bu Nizam.” (Hirata, 2018:11)

Pernyataan di atas, menunjukkan kegigihan tokoh utama dalam menuntut ilmu. Setelah sang ayah meninggal dunia, Enong harus berhenti sekolah. Ia harus bekerja menggantikan sang ayah menjadi tulang punggung demi mencukupi kebutuhan ibu dan adik-adiknya. Ia rela bekerja apa saja yang terpenting ibu dan adik-adiknya bisa makan. Kebahagiaan masa kecil Enong harus ia lalui dengan berbagai macam cobaan yang penuh dengan hinaan orang lain. Tetapi, ia tak pernah pantang menyerah untuk belajar bahasa Inggris. Disela-sela waktu senggangnya bekerja ia masih menyempatkan membaca dan mempelajari Kamus Bahasa Inggris. Dengan keinginan yang kuat, akhirnya ia memberanikan diri mendaftar kursus bahasa Inggris di Tanjong Pandan. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Jika lelah, ia membuka lagi *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata* peninggalan ayahnya itu. Aneh, kamus itu selalu mampu meledakkan semangatnya. Ia sering menandai kata yang sangat asing baginya, yang belum pernah diajarkan Bu Nizam, misalnya *sacrifice*, *honesty*, dan *freedom*.” (Hirata, 2018:71)

Selain kamus bahasa Inggris, Enong juga menyukai katalog-katalog yang di dalamnya terdapat kata-kata Inggris dari produk promosi sebuah perusahaan, seperti: produk rumah tangga, paket umroh, dan pengobatan alternatif. Setelah bekerja ia langsung bergegas menuju ke kantor pos untuk mengumpulkan katalog-katalog yang di dapat Enong dari tuan pos. Kegemarannya untuk belajar bahasa Inggris semakin besar, walaupun ia sudah berhenti sekolah tidak pernah mematahkan semangatnya Enong untuk meraih cita-citanya menjadi guru bahasa Inggris. Majalah-majalah yang didapatkan selalu ia kumpulkan, kemudian ia membacanya dan dipelajarinya. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan dibawah ini.

“Enong menyukai katalog, terutama yang di dalamnya mengandung kata-kata Inggris. dikumpulkannya, dibacanya, tak peduli produk apa pun itu. Kemudian, ia memperlihatkan padaku sebuah katalog yang menawarkan kursus bahasa Inggris.” (Hirata, 2018:143)

Perjuangan Enong tak sia-sia setelah bekerja dan mampu mendapatkan uang dari hasil kerja kerasnya ia mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain bekerja, Enong juga suka mengumpulkan katalog-katalog yang berisi bahasa Inggris untuk dipelajarinya kata demi kata. Ia hanya ingin belajar bahasa Inggris dan berkeinginan mendaftarkan diri untuk mengikuti kursus bahasa Inggris. Keinginan itu terwujud ia memberanikan diri untuk mendaftar kursus bahasa Inggris



di Tanjong Pandan. Enong sempat bersedih, karena ditolak tidak bisa mendaftar kursus bahasa Inggris dikarenakan umurnya yang tidak sesuai dengan aturan. Namun, berkat temannya yang menceritakan semangatnya Enong ingin mengikuti kursus bahasa Inggris, akhirnya Enong diizinkan dan diterima di kursus bahasa Inggris itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Enong senang tak terbilang. Mimpi lamanya untuk kursus bahasa Inggris akhirnya akan menjadi kenyataan.” (Hirata, 2018:156)

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa tokoh utama bernama Enong dalam novel *Padang Bulan* tidak pernah menyerah dan putus asa dalam menggapai keinginannya untuk belajar bahasa Inggris. Berbagai cara ia lakukan di waktu luangnya saat bekerja, ia sempatkan untuk membaca dan mempelajari satu demi satu kata Inggris dari Kamus Bahasa Inggris peninggalan sang ayah. Kemudian, ia juga suka mengumpulkan katalog-katalog dari tukang pos untuk menambah kosakata bahasa Inggrisnya bertambah. Ia pun berusaha selalu mencatat dan menerjemahkan kosakata Inggris yang di dapat. Kebiasannya ini membuat Enong lebih giat belajar dan pandai berbahasa Inggris yang akhirnya ia dapat mengikuti kursus bahasa Inggris. Rasa semangatnya yang tinggi dan tidak pernah menyerah inilah yang dapat membawa kita kepada kesuksesan dan cita-cita yang kita harapkan bisa tercapai.

Pada novel *Padang Bulan* terdapat masalah sosial yang dihadapi tokoh utama bernama Enong yakni dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan hubungan manusia dengan lingkungan tempat ia tinggal yang memiliki berbagai konflik, dan masalah. Masalah perjuangan seorang perempuan berusia 14 tahun yang putus sekolah demi memenuhi kebutuhan keluarganya semenjak sang ayah meninggal dunia. Kehidupan yang berat bagi Enong untuk menghadapi kenyataan ini, hinaan dan cacian dari orang-orang disekitarnya yang terkadang membuat ia ingin menyerah dan putus asa. Ia sering direndahkan orang lain bahwa dirinya tidak bisa bekerja dan mengikuti kursus bahasa Inggris.

“Namun, tak semudah sangkanya. Juragan menyuruhnya pulang dan kembali ke sekolah. Banyak yang mengusirnya dengan kasar. Ketika ditanya ijazah, ia hanya bisa menjawab bahwa ia hampir tamat SD. Ia pun ditampik untuk pekerjaan rumah tangga atau pabrik karena tampak sangat kurus dan lemah. Penolakan ini ia alami berkali-kali, selama sehari-hari.” (Hirata, 2018: 38)

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa Enong mendapatkan perlakuan tidak baik dari orang-orang saat ia ingin melamar pekerjaan di kota Tanjong Pandan. Ia direndahkan oleh orang-orang pemilik toko karena masih kecil, dan tidak memiliki ijazah sekolah. Ia tampak kurus, kusam, dan lemah tak berdaya sehingga para juragan di pasar tidak yakin ia bisa mengerjakan pekerjaan dengan baik seperti pekerja yang lain. Setelah beberapa hari ditolak bekerja di kota, akhirnya Enong memutuskan untuk pulang ke rumah. Sesampainya di rumah ia tidak tega melihat kondisi ibu dan adik-adiknya yang semakin memprihatinkan. Kemudian, ia memutuskan untuk bekerja seperti sang



ayah sebagai pendulang timah. Seperti kutipan dibawah ini.

“Enong menjadi bahan gunjingan yang berakhir menjadi olok-olok. Lantaran tak kunjung mendapatkan timah. Namun, mesti dihina, ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. Ia tak boleh berhenti karena jika berhenti, keluarganya tak makan.”(Hirata, 2018:71)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setelah berkali-kali ditolak bekerja di kota, Enong memutuskan pulang ke desa untuk melanjutkan pekerjaan sang ayah sebagai pendulang timah. Setiap hari ia pergi naik sepeda ke danau dan sungai berhari-hari untuk mencari timah dengan hati yang gembira dan berharap keberuntungan mengampirinya. Akan tetapi, setelah berhari-hari bekerja ia sama sekali tidak mendapatkan timah. Ia pun mendapatkan hinaan dan cacian dari orang-orang sekitar pendulang timah. Ia sama sekali tidak marah dan bersikap sabar dari gunjingan orang-orang yang merendharkannya.

Enong tak mengenal lelah, hari demi hari ia selalu bersemangat bekerja keras untuk mencari timah. Ia tak menghiraukan olok-olokan dari orang-orang di sekitarnya. Harapannya ia ingin segera mendapatkan timah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Ia rela mencari timah sampai ke tengah hutan. Usahnya berhasil ia mendapatkan segenggam timah. Ia sangat senang dan menunjukkan ke orang-orang bahwa ia mampu bekerja mencari timah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Enong melompat-lompat girang. Ia berputar dan menari. Ia menyanyikan lagu *If you're happy and you know it, clap your hands*, dan ia bertepuk tangan sendirian, di tengah hutan. Beban yang amat berat di pundaknya dirasakannya terlepas seketika. Akhirnya, ia menggenggam timah, akhirnya ia menggenggam harapan.”(Hirata, 2018:73-74)

Setelah Enong mendapatkan uang dari mendulang timah, ia memiliki tekad uangnya untuk mendaftarkan diri mengikuti kursus bahasa Inggris di kota. Sejak dulu masih sekolah ia sangat menyukai pelajaran bahasa Inggris. Walaupun ia sudah tidak melanjutkan sekolahnya lagi dan bekerja sebagai pendulang timah akan tetapi, semangatnya belajar bahasa Inggris tak pernah putus. Ia pun mendaftarkan diri untuk mengikuti kursus bahasa Inggris di Tanjong Pandan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Enong mengatakan sangat ingin mengikuti kursus itu, tapi tentu hanya ada di kota.”
(Hirata, 2018:143)

Saat akan mendaftarkan diri ke kursus bahasa Inggris tersebut, Enong merasa dirinya akan ditolak, karena umurnya yang tidak sesuai dengan anak-anak yang mengikuti kursus itu. Pemilik kursus tersebut mengatakan kepada Enong jika mengikuti kursus bahasa Inggris akan mengalami kesulitan mengikuti kecepatan anak-anak yang sudah lama mengikuti kursus bahasa Inggris tersebut. Enong, menyadari kekurangannya itu ia SD saja tidak lulus. Akan tetapi, ia memiliki tekad yang kuat untuk mendaftar mengikuti kursus bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.



“Ibu Indri memberi pengertian pada Enong bahwa peserta kursus umumnya remaja. Apakah tidak akan kesulitan nanti? Mengikuti kecepatan anak-anak muda belajar? Enong bersedih karena kemungkinan ditolak. Kuyakinkan Ibu Guru itu.” (Hirata, 2018:160)

Detektif M.Nur menyakinkan kepada pemilik kursus bahasa Inggris itu, untuk menerima Enong. Mereka berusaha menyakinkan bu Indri, bahwa Enong sangat bersungguhsungguh ingin mendaftarkan dan mengikuti kursus bahasa Inggris. Mereka menceritakan kemampuan Enong yang pandai menerjemahkan kalimat-kalimat Inggris dan ingin menguasai tentang kosa Inggris yang lebih banyak supaya dapat meraih cita-citanya menjadi guru bahasa Inggris. Akhirnya, dengan bujukan Detektif M.Nur bu Indri mau menerima Enong menjadi bagian peserta di kursus bahasa Inggris tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Bu Indri menangguk-angguk. Ia memutuskan menerima Enong. Enong senang tak kepalang, namun mulutnya masih ternganga.” (Hirata, 2018:161)

Masalah keluarga atau ekonomi dalam novel *Padang Bulan* diceritakan bahwa sepeninggal sang ayah untuk selama-lamanya, karena kecelakaan tertimbun tanah di tambang timah yang tidak bisa terselamatkan. Enong memutuskan untuk berhenti sekolah. Ia anak tertua dari dua bersaudara di keluarganya. Maka ia mempunyai tanggung jawab yang besar bagi ibu dan adik-adiknya. Ia rela mengorbankan sekolahnya dan impiannya belajar bahasa Inggris untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Secara mendadak kehilangan tiang penopang, keluarga Syalimah langsung limbung. Tak punya modal, tak punya keahlian, dan tak ada keluarga lain dapat diminta bantuan karena semuanya miskin membuat keluarga itu mati kutu. Tak pernah terpikir nasib sepedih itu akan menimpa mereka secara tiba-tiba. Sang suami adalah tulang punggung keluarga satu-satunya dan hal itu baru disadari sepenuhnya setelah ia tiada.” (Hirata, 2018:29)

Sepeninggal sang ayah, Enong meminta izin kepada ibunya untuk berhenti sekolah dan bekerja ke kota. Ia bertekad ingin merubah kehidupan keluarganya yang miskin. Niat baik Enong itu sempat ditolak sang ibu. Sang ibu tidak tega melihat putrinya yang masih kecil harus berhenti sekolah dan bekerja menjadi tulang punggung menggantikan ayahnya. Kemudian setelah Enong memberikan pengertian kepada ibunya bahwa ia tidak ingin melihat nasib adik-adiknya seperti dirinya. Ia ingin sang adik terus melanjutkan sekolahnya demi menggapai cita-citanya setinggi mungkin. Akhirnya, sang ibu mengizinkan Enong untuk bekerja di kota. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya.” (Hirata, 2018:30)



Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema yang terkandung dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yakni perjuangan dan pengorbanan seorang perempuan bernama Enong berusia 14 tahun yang rela meninggalkan sekolah demi bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Tema ini secara tidak langsung memberikan pesan moral dan dapat diambil hikmah kepada para pembaca dari para tokoh-tokoh yang menghadapi berbagai masalah kehidupan yang ada dalam masyarakat.

2. Alur

Menurut Gasong (2020:49) alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun sedemikian rupa untuk menyampaikan gagasannya. Menurut Surastina (2018:76) alur adalah rangkaian peristiwa yang tidak terputusputus dalam sebuah cerita fiksi berdasarkan sebab akibat. Menurut Saenal (2016:5) alur adalah pola pengembangan dalam cerita yang terbentuk dari hubungan sebab-akibat. Pola-pola pengembangan yang sering dijumpai memiliki jalan cerita yang kadang-kadang berbelit-belit, penuh kejutan, dan berbentuk sederhana. Menurut Nurgiyantoro (2012:149) menjelaskan tahapan alur menjadi lima bagian menurut Nurgiyantoro (2012:149) sebagai berikut.

a. Tahap penyituasian (*situation*)

Pada bagian awal cerita diceritakan bahwa kehidupan tokoh utama bernama Enong tergolong dari keluarga yang miskin. Meskipun hidup kemiskinan, tetapi keluarga Enong selalu bahagia. Zamzami ayah Enong bekerja sebagai pendulang timah, sedangkan Syalimah ibu Enong hanya sebagai ibu rumah tangga biasa. Keluarga Enong hanya mengandalkan gaji dari Zamzami yang sedikit. Uangnya hanya cukup untuk membeli beras dan memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Syalimah sebagai istri Zamzami tidak pernah meminta untuk dibelikan barang-barang mewah, baginya sang suami pulang bekerja membawa uang untuk bisa membeli beras itu lebih dari cukup. Ia hanya berharap bisa hidup bahagia kumpul bersama suami dan anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Delapan belas tahun mereka berumah tangga, baru kali ini suaminya akan memberi kejutan. Semua hal, dalam keluarga mereka yang sederhana, amat gampang diduga. Penghasilan beberapa ribu rupiah mendulang timah, cukup untuk membeli beras beberapa kilogram, untuk menyambung hidup beberapa hari. Semuanya dipahami Syalimah di luar kepala. Tak ada rahasia, tak ada yang tak biasa, dan tak ada harapan yang muluk-muluk” (Hirata, 2018:2-3)

Yahnong singkatan dari sang ayah untuk anak tertuanya mereka yaitu Enong tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Kebiasaan orang Melayu menyatakan sayang pada anak tertua dengan mengabungkan nama ayah dan nama anak tertua itu. Enong adalah gadis kecil berusia 14 tahun yang cerdas. Ia sering mendapatkan juara di kelasnya. Pelajaran favoritnya yaitu bahasa Inggris dan ingin menjadi guru seperti Bu Nizam. Keinginan Enong sering didengar oleh sang ayah Zamzami berbicara soal kamus bahasa Inggris. Dari nada sang putri Zamzami tahu bahwa Enong ingin sekali memiliki kamus bahasa Inggris. Enong meskipun masih kecil, tetapi memahami ayahnya miskin. Ia tak pernah meminta dibelikan sesuatu. Zamzami dari hari ke hari berusaha



bekerja keras di ladang tambang dan menambah penghasilan menjual air nira untuk bisa mewujudkan keinginan putrinya. Ketika ayahnya membelikan kamus bahasa Inggris, Enong terpana senang sekali saat kamus itu sudah ada digenggamannya. Sejak lama ia ingin sekali memiliki kamus bahasa Inggris itu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Enong duduk di kelas enam SD dan merupakan siswa yang cerdas. Ia selalu menjadi juara kelas. Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan cita-citanya ingin menjadi guru seperti Bu Nizam.” (Hirata, 2018:11)

b. Tahap pemunculan konflik (*Generating circumstances*)

Pada bagian pemunculan konflik diceritakan bahwa ketika Zamzami ayah Enong mengajak keluarganya pergi melihat pasar malam dengan sepeda yang sudah lama Syalimah inginkan dan merupakan hadiah pertama dari sang suami setelah menikah sudah delapan belas tahun. Namun, kebahagiaan itu berubah menjadi kesedihan saat keluarganya menanti kepulangan Zamzami kerumah dan bisa pergi bersama-sama, istrinya mendapatkan kabar duka dari tetangganya Sirun bahwa sang suami mengalami kecelakaan tertimbun tanah longsor saat sedang bekerja mencari timah di tambang. Syalimah langsung pergi untuk melihat kondisi dan membantu para warga yang berusaha menyelamatkan sang suami tetapi, Zamzami sudah terburuk kaku dan sudah tak tertolong meninggal dunia.

“Orang-orang menghambur ke arah tangan itu. Syalimah gemetar karena tangan yang menjulur itu terbuka. Suaminya telah tertimbun dalam keadaan telentang. Para penambang cepat-cepat menarik Zamzami. Ketika berhasil ditarik, lelaki kurus itu tampak seperti tak bertulang.” (Hirata, 2018:9)

c. Tahap peningkatan konflik (*Rising Action*)

Pada peristiwa ini terlihat ketika sang ayah meninggal dunia akibat tertimbun tanah longsor di ladang saat sedang bekerja mencari timah. Enong dan keluarganya sangat sedih karena merasa kehilangan orang yang menjadi tulang punggung keluarganya sudah pergi selama-lamanya. Enong merasa bertanggung jawab sebagai anak tertua untuk menggantikan posisi sang ayah mencari nafkah bagi ibu dan adik-adiknya. Ia pun memutuskan untuk berhenti sekolah, karena ingin mencari lowongan pekerjaan di kota Tanjong Pandan untuk membiayai sekolah adik-adiknya dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Keinginan Enong itu sempat dilarang oleh Syalimah, ia tak tega melihat putrinya harus bekerja di kota yang jauh dari rumahnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya.” (Hirata, 2018:30)

Enong langsung pergi ke kota Tanjong Pandan untuk mencari lowongan pekerjaan. Ia mencoba untuk melamar pekerjaan sebagai pelayan toko di pasar. Namun, ia ditolak karena



dianggap masih kecil dan tidak memiliki ijazah sekolah. Penolakan yang ia terima dari para juragan tidak membuat semangatnya turun Enong berusaha untuk melamar pekerjaan di tempat lain, tetapi hasilnya masih tetap sama ditolak untuk bekerja. Akhirnya, Enong menyerah tidak ada yang membutuhkan jasanya dan uang yang ia bawa sudah habis untuk makan sehari-hari dikota. Ia memutuskan untuk pulang kerumah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Semangat Enong kembali meletup. Ia kembali mencari kerja.” (Hirata, 2018:42)

d. Tahap Klimaks (*Climax*)

Pemaparan klimaks dalam novel *padang bulan* terlihat saat Enong tak kunjung mendapatkan pekerjaan di kota Tanjong Pandan, ia memutuskan untuk kembali pulang ke desanya. Kemudian, setelah dirumah ia melihat keadaan keluarganya yang memprihatinkan Enong memutuskan untuk melanjutkan pekerjaan sang ayah sebagai pendulang timah. Pekerjaan keras yang sanggup dikerjakan oleh para laki-laki tidak membuatnya pantang menyerah ia sangat senang sekali karena pekerjaan ini tidak memerlukan bedak dan harus berdandan rapi. Ia memilih bekerja sebagai pendulang timah karena tidak ada pilihan lain. Harapannya hanya ingin mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan adik-adiknya bisa melanjutkan sekolahnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Namun, putri Syalimah itu gembira bukan main mendapat pekerjaan yang baru sebagai pendulang timah karena pekerjaan itu tak mengharuskannya memoles gincu, berbedak, berdandan, dan tak perlu membuatnya berbaju berlapis-lapis, dan terutama, karena ia memang tak punya pilihan lain. (Hirata, 2018:60-61)

Setiap hari Enong bekerja keras sekuat tenaganya menggali tanah dari satu tempat ke tempat lain untuk mendapatkan timah. Harapan satu-satunya supaya bisa mendapatkan timah untuk membeli beras. Enong berangkat kerja subuh hari dengan menaiki sepeda kesayangannya penuh hati yang gembira. Akan tetapi, ia selalu mendapatkan cacian dan hinaan tidak kunjung mendapatkan timah. Enong tidak pernah marah dan selalu sabar saat hinaan orang menerpanya. Gunjingan dan cacian orang lain ia jadikan semangat untuk berusaha dan akhirnya ia mendapatkan timah di dalam hutan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Enong melompat-lompat girang. Ia berputar dan menari. Ia menyanyikan *If you're happy and you know it, clap your hands*, dan ia bertepuk tangan sendirian di tengah hutan. Beban yang amat berat di pundaknya dirasakannya terlepas seketika. Akhirnya, ia menggenggam timah, akhirnya ia menggenggam harapan. (Hirata, 2018:74)

Setelah Enong bahagia mendapatkan timah, ia menjualnya ke juragan pengepul timah. Ketika ia berhasil mendapatkan uang, orang-orang menatap tajam dan mengancamnya dari kejauhan, tetapi Enong tak memperdulikannya. Keesokan harinya saat Enong sedang mencari timah, ia mengalami kejadian mengerikan jatuh ke dalam jurang yang dapat mengancam nyawanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Siang itu, salak anjing meraung-raung. Enong diburu seperti pelanduk. Ia berlari sekuat tenaga karena takut diperkosa dan dibunuh. Ia tak memperdulikan kaki telanjangnya yang



berdarah karena duri dan pokok kayu yang tajam. Malangnya, ia tak dapat berlari lebih jauh karena di depannya menggadang tebing yang curam. (Hirata, 2018:86)

e. Tahap penyelesaian (*Denouement*)

Pada tahap ini, tokoh utama Enong bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dari kehilangan orang yang amat dicintainya (sang ayah), berhenti sekolah, mencari lowongan pekerjaan di kota, hingga terpaksa harus bekerja menggantikan sang ayah menjadi pendulang timah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia sempat akan kehilangan nyawanya karena kejadian yang mengerikan saat sedang bekerja di tambang mencari timah. Pada akhirnya, kini ia bisa mewujudkan impiannya untuk belajar bahasa Inggris dan mengikuti kursus bahasa Inggris di Tanjong Pandan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Enong mengatakan sangat ingin mengikuti kursus itu, tapi tentu hanya ada di kota. Ia telah berkirim surat untuk menanyakan apakah mungkin ia kursus secara jarak jauh. (Hirata, 2018:142)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa setelah Enong bekerja dan berhasil mendapatkan uang ia bisa memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya serta bisa mewujudkan keinginannya yang sudah ia pendam sejak masih sekolah. Ia bisa melanjutkan belajar bahasa Inggris dan mewujudkan cita-citanya menjadi guru bahasa Inggris, karena bagi Enong pendidikan sangatlah penting untuk bekal hidupnya kelak.

Dari uraian-uraian di atas, dalam novel *Padang Bulan* memiliki alur cerita yang longgar karena peristiwa-peristiwa yang ditampilkan terkesan berdiri sendiri-sendiri sebagai satuan dalam episode ceritanya. Kualitas hubungan antar bagian tidak menunjukkan hubungan kausal sehingga apabila salah satu dari bagian cerita tersebut dihilangkan tidak akan mengubah jalannya cerita. Apabila dilihat dari segi kuantitas isi cerita *Padang Bulan* memiliki alur yang ganda, karena memiliki lebih dari satu rangkaian peristiwa. Dari segi urutan waktunya, novel *Padang Bulan* menceritakan alur cerita yang maju mundur, karena terdapat alur yang sesuai dengan urutan peristiwa berdasarkan kronologis, dan serta alur mundur mengenai kejadian di masa lalu (*flash back*).

1. Latar (*setting*)

Menurut Samsuddin (2019:144) latar pada hakikatnya adalah menyaran pada tempat, ruang, waktu, suasana, dan kondisi social berlangsungnya peristiwa dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018:302) latar adalah prosa fiksi sebagai landas tumpu yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam karya sastra.

Warsiman (2017:140) latar adalah tempat kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita. Bahwa latar (*setting*) adalah segala sesuatu yang menjelaskan tentang kejadian atau waktu, ruang, dan suasana yang menggambarkan suatu peristiwa yang ada di dalam karya sastra.

Nurgiyantoro (2018:141) membedakan unsur latar ke dalam tiga bagian yaitu, sebagai berikut.

- a. latar tempat, adalah mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan.
- b. latar waktu, adalah berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa



yang diangkat ke dalam karya sastra.

- c. latar sosial, adalah mengarah pada hal yang berhubungan dengan permasalahan kehidupan sosial yang ada di lingkungan masyarakat di suatu tempat sedang diceritakan dalam karya sastra tersebut.

Latar yang terkandung dalam novel *Padang Bulan* latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yaitu, sebagai berikut.

1. Latar tempat

Peristiwa dalam novel *Padang Bulan* menunjukkan tempat yang berlainan dengan perjalanan tokoh cerita. Peristiwa itu dimulai saat Syalimah ibu Enong yang menunggu suami Zamzami pulang dari ladang timah dan berjanji akan memberikan kejutan bagi istrinya yang sudah menemani selama delapan belas tahun berumah tangga. Namun, Zamzami tak kunjung pulang. Latar tempat di depan rumah jalanan setapak dan pekarangan yang ada di depan rumah Syalimah.

“Menjelang tengah hari, sebuah mobil pikap berhenti di depan rumah. Dua lelaki itu mengangkat benda yang dibungkus dengan terpal dari bak mobil itu dan membawanya masuk ke dalam rumah.” (Hirata, 2018:4)

Kemudian latar tempat lain yang digunakan dalam novel yaitu tambang timah. Hal itu dapat dilihat dari mayoritas masyarakat sekitar yang bekerja sebagai pendulang timah di tambang. Disanalah ayah Enong mengalami kecelakaan dan kehilangan nyawanya saat tertimpa longsor. “Syalimah tersedu sedan. Ia bersimpuh di samping Zamzami yang telah mati. Ia mengangkat kepala suaminya ke atas pangkuannya. Kepala itu terkulai seperti ingin bersandar. Syalimah membasuh wajah Zamzami dengan air hujan, lalu tampak seraut wajah yang pias dan sepasang mata yang lugu.” (Hirata, 2018:9)

Setelah ayahnya meninggal, Enong harus merelakan pendidikannya dan berniat untuk melamar pekerjaan di kota. Sesampainya di kota Enong berusaha melamar ke berbagai toko lontong di pasar. Tetapi, bukan pekerjaan yang ia terima tetapi hinaan dan cacian dari juragan pasar yang menolak ia bekerja karena masih terlalu kecil dan lemah.

“Enong sadar bahwa ia tak tampak cukup kuat untuk menjual tenaga dan tak berwajah cukup menarik untuk menjadi penjaga toko. Ia maklum pula bahwa ia tak punya selebar pun ijazah.” (Hirata, 2018:41)

Enong merantau mencari pekerjaan demi ibu dan adik-adiknya. Setelah ditolak pekerjaan di kota, Enong memutuskan untuk pulang ke desanya. Kemudian, ia memutuskan untuk meneruskan pekerjaan sang ayah sebagai pendulang timah. Setiap sehabis subuh ia berangkat naik sepeda dengan hati yang gembira. Ia mencari timah di danau dan di sungai. Ia rela panas-panasan, berendam setiap hari untuk mendapatkan uang.

“Sampai di rumah, ia mengambil pacul dan dulang milik ayahnya dulu, lalu segera kembali ke danau. Ia menyingsingkan lengan baju, turun ke bantaran dan mulai menggali lumpur. Ia terus menggali dan menggali.” (Hirata, 2018:59)

Latar tempat yang lain dalam novel *padang bulan* di Tanjung. Disanalah Enong, Detektif M.Nur, dan Ikal mencari pekerjaan dan kursus bahasa Inggris. Enong ingin mendaftar kursus bahasa Inggris, sedangkan Detektif M.Nur dan Ikal mau mencari lowongan pekerjaan di Jakarta. Hal itu



dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Maka, berangkatlah kami ke Tanjong Pandan. Tujuanku dan Detektif adalah ke dermaga. Karena, dari sanalah kapal Mualim Syahbana akan bertolak menuju Pelabuhan Sunda Kelapa. Tujuan Enong: mendaftarkan diri ke kursus bahasa Inggris yang tidak ketinggalan zaman itu. (Hirata, 2018:156)

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” peristiwa-peristiwa itu terjadi dalam karya sastra. Rangkaian cerita tidak terlepas dari perjalanan waktu yang berupa jam, hari, tanggal yang mendukung jalannya cerita. Latar waktu dalam novel *padang bulan* karya Andrea Hirata terjadi pada pagi hari.

“Usai sholat subuh, ia melilit jilbabnya kuat-kuat, mengemasi pacul, dulang, dan sepeda, mencium tangan ibunya, menggendong adik-adiknya sebentar, lalu meluncur dengan sukacita sambil meniulkan lagu-lagu kebangsaan menuju bantaran danau.” (Hirata, 2018:61)

Dari kutipan di atas, menggambarkan waktu pada pagi hari saat Enong berpamitan kepada ibu dan adik-adiknya untuk berangkat kerja. Suasana yang terlihat masih gelap, dingin, dan terdengar suara ayam berkokok.

“Menjelang tengah hari, sebuah mobil pikap berhenti di depan rumah. Dua lelaki mengangkat benda yang dibungkus dengan terpal dari bak mobil itu dan membawanya masuk ke dalam rumah. Syalimah bertanya-tanya. Mereka tak mau menjawab.” (Hirata, 2018:4)

Dari kutipan di atas, menggambarkan waktu siang hari. Hal itu dapat dilihat aktivitas para warga sekitar untuk mengantarkan pesanan para pelanggannya yang dilakukan pada siang hari. Aktivitas warga sekitar yang mayoritas bekerja sebagai pendulang timah terlihat pada saat siang hari ketika berada di sungai dan danau untuk menggali timah.

“Tengah malam aku terbangun karena mimpi amat buruk. Kubuka jendela kamar. Kulihat bulan mengambang, pucat. Aku berbalik dan melihat diriku sendiri di depan kaca”. (Hirata, 2018:179)

Kutipan di atas, menunjukkan tokoh lain bernama Ikal yang terbangun tengah malam saat mengalami mimpi yang amat buruk. Peristiwa itu menunjukkan waktu pada malam hari saat orang-orang terlelap tidur dan keadaan langit yang gelap. Bulan muncul pada malam hari suasana sepi dan gelap. Latar waktu yang terjadi dalam novel *padang bulan* bervariasi sepanjang hari dapat terjadi kapan saja pagi hari, siang hari, dan malam hari.

3) Latar sosial

Latar suasana yang terjadi dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahnya bekerja sebagai pendulang timah dan ibunya sebagai ibu rumah tangga biasa. Setelah sepeninggal ayahnya keluarganya secara mendadak kehilangan tiang penopang keluarga Syalimah langsung limbung. Syalimah ibu Enong tak memiliki keahlian dan keluarga yang bisa diminta bantuan membuat keluarga mati kutu. Oleh karena itu, Enong memiliki status sosial yang peduli terhadap keluarganya dan merelakan masa kecilnya untuk bekerja. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.



“Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adikadiknya harus berhenti sekolah karena biaya.” (Hirata, 2018:30)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial tokoh utama Enong dan masyarakat adalah status so0 bahwa penokohan merupakan cara pengarang untuk menciptakan atau menampilkan citra tokoh dalam karya fiksi yang dikaji dan dianalisis dengan unsur pembangun lainnya.

Tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* adalah Enong, sebab ia yang paling banyak diceritakan dalam cerita dan selalu berhubungan dengan tokoh lain. Secara fisiologis Enong digambarkan dengan wajah yang bulat dan terkesan lugu, matanya jenaka ia merupakan anak yang rajin dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Selain itu, ia juga merupakan siswa yang cerdas dan selalu mendapat penghargaan di sekolahnya. Sementara itu tokoh bawahan adalah tokoh Syalimah, Zamzami, Ikal, Detektif M.Nur, karena tokoh ini yang sering dimunculkan sebagai pelengkap bagi tokoh utama. Namun, kehadiran tokoh tambahan ini sangat mempengaruhi adegan-adegan yang dilakukan Enong sebagai tokoh utama. Sedangkan tokoh tambahan lain yang berperan untuk mengembangkan alur novel *Padang Bulan* adalah tokoh Ikal, Sirun, Minarni, bu Indri, bu Nizam, Nuri, Ilham, Nizam, Naila, A Ling, Zinar, Moi Kiun, Lim Phok, A Nyim.

Teknik yang dibuat untuk melukiskan tokoh dalam cerita novel *Padang Bulan* menggunakan teknik analitik dan dramatik. Penokohan dalam novel *Padang Bulan* menggunakan penokohan gabungan antara cara analitik dengan dramatik, dimana pengarang menjelaskan watak tokoh-tokohnya dari cakapan yang terjadi dan perbuatan tokoh. Seperti dalam kutipan dibawah sebagai berikut.

“Enong duduk di kelas enam SD dan merupakan siswa yang cerdas. Ia selalu menjadi juara kelas. Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan cita-citanya ingin menjadi guru seperti Bu Nizam.”(Hirata, 2018:11)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Enong merupakan siswa yang selalu menjadi juara di kelas. Ia sangat menyukai pelajaran bahasa Inggris dan memiliki cita-cita ingin menjadi guru bahasa Inggris di kampung ia tinggal seperti Bu Nizam guru senior di sekolahnya.

B. Unsur Ekstrinsik Novel

Menurut Nurgiyantoro (2018:23-24) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi isi karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik novel saling berhubungan.

Menurut Ramadhanti (2018: 25) unsur ekstrinsik dapat dibedakan atas unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama atau pengarang dibedakan atas sensitivitas, kepekaan, imajinasi, intelektualitas, dan pandangan hidup.

Menurut Surastina (2018:67) unsur ekstrinsik adalah unsur karya sastra yang dapat tumbuh secara otonom atau berdiri sendiri. Suatu karya sastra akan berhubungan secara ekstrinsik dengan faktor dari luar sastra.



Menurut Gosong (2020:46) unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar, lingkungan tempat diciptakannya sebuah karya.

Menurut pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah suatu unsur pembangun atau pendukung sebuah novel seperti latar kondisi, keagamaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Akan tetapi, secara tidak langsung unsur ekstrinsik dapat mempengaruhi pembaca yang memiliki daya minatnya sendiri bagi pembaca apabila pengarang menuangkan ide yang terdapat dalam novel.

Selain unsur intrinsik, dalam novel *Padang Bulan* sangat detail dengan pengaruh unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik yang ada dalam novel tidak lepas dari aspek kehidupan kepribadian tokoh utama entah dari segi moral, nilai sosial, budaya, ekonomi dan nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pembaca. Adapun beberapa unsur ekstrinsik yang dibahas dalam novel antara lain:

1. Latar Belakang Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal pengarang yang diceritakan sangat mempengaruhi psikologi dalam penulisan novel. Apalagi novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang menceritakan secara langsung menceritakan bagaimana tokoh utama beradaptasi secara nyata di lingkungan ia tinggal. Letak tempat tinggal tokoh utama yang berada di pedalaman Melayu Bangka Belitung ternyata benar-benar dijadikan sebagai latar tempat bagi penulisan novel.

2. Latar Belakang Sosial dan Budaya

Dalam novel *Padang Bulan* banyak sekali mengandung unsur-unsur sosial dan budaya masyarakat sekitar yang asli berasal dari Belitung. Budaya dan sosial tidak ada perbedaan yang menonjol karena masyarakat tempat tinggal tokoh utama memiliki mayoritas budaya dan sosial sama yang mayoritas buruh tambang. Interaksi antara masyarakatnya tidak perlu memerlukan gaya kehidupan yang berlebihan.

3. Latar Belakang Ekonomi

Latar ekonomi masyarakat Belitung masih mengandalkan dirinya pada perusahaan-perusahaan timah. Digambarkan dalam novel bahwa Belitung merupakan tempat yang kaya akan hasil sumber daya alam yang menjanjikan. Namun tidak semua masyarakat Belitung memiliki kehidupan yang layak untuk menikmati hasil bumi itu. Diambil dalam novel ini masyarakat Belitung kebanyakan masih memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Padahal tempat mereka tinggal memiliki sumber daya alamnya yang sangat tinggi.

4. Latar Belakang Pendidikan

Dalam novel *Padang Bulan* terkandung banyak sekali nilai pendidikan yang dapat dijadikan nilai-nilai edukasi dan motivasi bagi pembaca. Pengarang tidak hanya bercerita, tetapi menunjukkan bahwa pendidikan itu sangatlah penting bagi kehidupan di masa depan. Seperti halnya, yang diceritakan pengarang melalui tokoh utama bernama Enong yang memiliki tekad baik untuk terus belajar tanpa mengenal lelah demi mewujudkan cita-citanya menjadi seorang guru.



C. Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

1. Teori Kepribadian “Sigmund Freud”

a. Alam Bawah Sadar

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (unconscious mind) ketimbang alam sadar (conscious mind). Ia melukiskan bahwa pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam, maksudnya di dalam bawah sadar. Ia mengatakan bahwa kehidupan manusia dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik untuk meredakan tekanan dan konflik manusia dengan rapat menyimpannya di dalam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang (Eagleton dalam Minderop, 2010:13).

b. Teori Mimpi

Freud percaya bahwa mimpi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurutnya mimpi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Mimpi merupakan representasi dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Demikian hebatnya derita karena konflik dan ketegangan yang dialami sehingga sulit diredakan melalui alam sadar, maka kondisi tersebut akan muncul dalam alam mimpi tak sadar, maka kondisi tersebut akan muncul dalam alam mimpi tak sadar. Mimpi kerap tampil dalam bentuk simbolisasi dan penyamaran sehingga membutuhkan analisis mendalam untuk memahaminya (Eagleton dalam Minderop, 2010:17).

2. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Sigmund Freud membagi tiga struktur kepribadian ke dalam tiga komponen yaitu, sebagai berikut.

1) Id

Id merupakan suatu sistem kepribadian yang bersifat asli dan pertama, ada sejak lahir. Dari *Id* ini kemudian akan muncul *Ego* dan *superego*. Saat dilahirkan, *Id* berisi tentang aspek psikologik yang diturunkan secara genetis, seperti insting, impuls, dan drives. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha untuk memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi *Id*, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau memiliki tingkatan energi yang rendah, dan rasa sakit adalah suatu tegangan atau peningkatan suatu energi yang mendambakan sebuah kepuasan tersendiri (Alwisol, 2016:16).

Diceritakan bahwa Enong adalah seorang gadis kecil berusia 14 tahun yang terpaksa dijadikan korban keluarganya menjadi tulang punggung selepas kepergian ayahnya Zamzami. Enong sangat menggemari pelajaran bahasa Inggris di sekolah, semangatnya untuk menguasai bahasa Inggris tetap kuat. Namun, Enong terpaksa harus berhenti di bangku sekolah kelas 6 SD lantaran harus menggantikan posisi ayahnya sebagai anak sulung. Ia rela mengorbankan cita-citanya demi mencari rupiah untuk menghidupi ibu dan adik-adiknya. Tetapi, berbagai usaha yang telah dilakukan Enong demi memperoleh pekerjaan sia-sia.

Enong sadar tubuhnya yang masih kecil susah untuk memperoleh pekerjaan, karena ia sama sekali tidak memiliki keahlian. Jangankan keahlian ijazah SD saja Enong belum memperolehnya. Berikut paparan struktur kepribadian Enong yang terlihat pada gejolak batin atau jiwanya beserta



data-data yang berkaitan dengan psikoanalisis muncul di dalam cerita. Kepedulian Enong terhadap pendidikan tidak merta hilang walaupun ia harus berhenti sekolah. Kesukaannya terhadap pelajaran bahasa Inggris di sekolah, membuatnya Enong giat belajar dengan sarana apa saja yang ada. Bahkan ia sangat menyukai film Barat yang ceritanya menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Enong terpana di depan televisi di balai desa menonton film Barat. Ia duduk paling muka. Matanya tak berkedip, bukan menonton film, melainkan melihat orang Barat bicara. Ia tak peduli pada cerita dan tak acuh dengan gagah dan cantiknya bintang film. Ia hanya tertarik melihat orang-orang Barat berkata-kata.” (Hirata, 2018:102)

Kutipan tersebut menunjukkan ketekunan Enong untuk menggapai cita-citanya menjadi guru bahasa Inggris seperti bu Nizam. Enong tak pernah lupa untuk terus belajar dan ingin lebih banyak mengetahui kata-kata Inggris. Enong selalu membawa *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata* peninggalan almarhum ayahnya kemana pun Enong pergi. Bahkan saat bekerja Enong selalu berusaha membuka bukunya untuk belajar. Baginya belajar merupakan kesenangan atau kenikmatan yang bisa Enong rasakan. Meskipun Enong sering di olok-olok orang lain, tetapi Enong anak yang cerdas, tidak pantang menyerah, dan selalu menjadi juara kelas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Enong duduk di kelas enam SD dan merupakan siswa yang cerdas. Ia selalu menjadi juara kelas. Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan cita-citanya ingin menjadi guru seperti bu Nizam, guru senior di sekolahnya.” (Hirata, 2018:11)

1. *Ego*

Ego adalah pelaksana eksekutif dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama, sebagai berikut: pertama, memilih stimulasi yang hendak direspon atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan kehidupan manusia. Kedua, untuk menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan tersebut dipuaskan sesuai dengan persediaan peluang dan resikonya secara minimal. Dengan kata lain, bahwa *ego* sebagai eksekutif yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia secara moral agar kehidupan dapat berkembang untuk mencapai kesempurnaan dari *superego* (Alwisol, 2016:18).

Enong memiliki *ego* yaitu *ego* untuk mewujudkan keinginannya menjadi guru bahasa Inggris seperti bu Nizam. Walaupun Enong harus berhenti sekolah, tetapi semangatnya belajar bahasa Inggris tak pernah putus. Di mana untuk dapat meraih Enong memiliki keinginan untuk bisa kursus bahasa Inggris yang tidak ketinggalan zaman. Ia rela berhenti sekolah meninggalkan kegemarannya belajar bahasa Inggris di sekolah bersama sahabatnya Nuri, Ilham, Nizam, dan Naila. Walaupun, berat dan sedih Enong berusaha menerima keadaan demi keluarganya. Enong harus bekerja dulu di Tanjong Pandan untuk mendapatkan uang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Suatu ketika nanti, kita akan berbicara bahasa Inggris lagi!” kata Enong menghibur teman-temannya.

“Aku akan bekerja dulu di Tanjong Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus bahasa Inggris,” semangatnya meluap. Mendengar itu, teman-temannya malah makin deras tangisnya. (Hirata, 2018:36)



Ego Enong untuk mewujudkan cita-citanya menjadi guru bahasa Inggris dan bisa kursus bahasa Inggris membuat dirinya rela meninggalkan kesenangan di masa kecil. Enong selalu berusaha untuk bisa mewujudkan, walaupun dalam keadaan susah, lelah, dan hampir pernah putus asa. Tetapi, semangatnya Enong yang tinggi dan terus belajar bukan menjadi halangan untuk bisa meraih cita-citanya di kemudian hari. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Jika lelah, ia membuka lagi *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata* peninggalan ayahnya itu Aneh, kamus itu selalu mampu meledakkan semangatnya. Ia sering menandai kata yang sangat asing baginya, yang belum pernah diajarkan bu Nizam, misalnya *sacrifice*, *honesty*, dan *freesdom*. Ia tak paham cara memakai tiga ekor kata itu di dalam kalimat Inggris. Ia hanya terpesona karena kata-kata itu berbunyi sangat hebat dengan arti yang hebat pula. Pengorbanan, *kejajuran*, dan *kemerderkaan*. Arti yang mewakili jeritan hatinya. Ia siap berkorban untuk keluarganya, ia ingin menjadi orang yang jujur, dan ingin memerdekakan dirinya dari kesedihan”. (Hirata, 2018:71) “Disimpannya kata-kata itu di dalam hati, di sayangnya, dan diperamnya seperti memeram mempelam di dalam bejana pualam. Ia merasa punya janji pasti dengan tiga ekor makhluk Inggris itu. Suatu hari nanti, ia ingin berjumpa dengan mereka pada satu kesempatan yang sangat manis, di ruang kursus bahasa Inggris. Itulah mimpi terindah Enong, yang disimpannya diam-diam”. (Hirata, 2018:72)

Ego Enong untuk mewujudkan keinginannya menjadi guru bahasa Inggris dan kursus bahasa Inggris juga terlihat saat Enong berusaha untuk menyakinkan ibunya. Enong berusaha menjelaskan bahwa untuk mewujudkan menjadi guru bahasa Inggris dan ikut kursus di tempat yang modern di kota. Ia rela menghabiskan masa kecilnya untuk bekerja mencari uang. Selain untuk bisa mewujudkan keinginannya, Enong juga tidak ingin keluarganya kelaparan dan adik-adiknya berhenti sekolah. Sepeninggal ayahnya Zamzami, Enong menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Enong menjadi bahan gunjingan yang berakhir menjadi olok-olok, lantaran tak kunjung mendapat timah. Namun, meski dihina ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. Ia tak boleh berhenti karena jika berhenti, keluarganya tak makan”. (Hirata, 2018:71)

Kutipan-kutipan di atas, menunjukkan betapa besarnya *Ego* Enong. Hal inilah yang membuat Enong tidak pernah pantang menyerah dalam meraih cita-cita atau keinginannya untuk terus belajar tanpa lelah. Walaupun, dari keluarga miskin, bukan menjadi suatu halangan untuk terus maju memikirkan masa depan bagi Enong dan keluarganya. Enong rela berhenti sekolah demi mencukupi kebutuhan keluarga, tetapi tidak sedikit pun Enong berhenti untuk tidak belajar. Baginya pendidikan sangatlah penting untuk bekal hidupnya yang lebih baik.

2) Superego

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang bertujuan untuk memaknai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*. *Superego* berkembang dari *ego*, dan seperti *ego* sendiri tidak memiliki energi. Sama dengan *ego*, *Superego* beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan *ego* yang tidak mempunyai kontak untuk berkembang di dunia luar (sama dengan *Id*) sehingga kebutuhan yang



diperjuangkannya tidak bersifat realistik (Alwisol, 2016:18).

Aspek kepribadian *superego* mulai terlihat dari awal cerita kehidupan tokoh utama Enong. Pada awal cerita Enong adalah seorang gadis 14 tahun anak sulung dari Zamzami dan Syalimah. Kedua orang tuanya yang hidup miskin penuh kesederhanaan namun saling menerima dan penuh dengan kasih sayang. Saat Enong masih kecil Syalimah ibu Enong sangat bahagia saat pertama kali dalam pernikahannya selama delapan belas tahun diberi kejutan sang suami Zamzami sepeda Sim King made in RRC. Enong merasa bahagia pada saat itu, ia merupakan anak sulung yang dibanggakan oleh kedua orang tuanya karena ingin menjadi guru bahasa Inggris di bagian Barat Belitung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Zamzami amat bangga akan cita-cita Enong. Ia ingin Enong mendapat kesempatan pendidikan setinggi-tingginya. Sekolah Enong adalah nomor satu baginya. Setelah apapun bekerja, ia tak pernah lalai menjemput Enong”. “Kemungkinan menjadi guru dari sebuah bahasa yang asing dari Barat itu pula yang membuat Zamzami tak pernah mengeluh meski harus bekerja membanting tulang seperti kuda beban. Ia berusaha memenuhi apapun yang diperlukan Enong untuk cita-cita hebatnya itu”.

“Zamzami sering mendengar Enong berbicara soal kamus bahasa Inggris. Dari nada suaranya, ia tahu putrinya ingin sekali punya kamus. Sebaliknya, meskipun masih kecil, Enong paham bahwa ayahnya miskin. Ia tak pernah minta dibelikan kamus, tak pernah minta dibelikan apapun.” (Hirata, 2018:12)

Aspek kepribadian *superego*, juga terlihat dalam diri Enong ketika dia tidak pernah merepotkan kedua orang tuanya. Enong merupakan anak yang sangat peduli dengan keluarganya. Setelah ayahnya meninggal dunia, Enong merasa tanggung jawab untuk menjaga, menafkahi, dan membantu memenuhi kebutuhan keluarga adalah tanggung jawabnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Enong tak paham dengan segala koefisien takaran timah. Ia bisa dibodohi siapa saja. Yang ada dalam pikirannya hanya bagaimana mendapatkan uang sesegera mungkin untuk mengatasi situasi darurat di rumah. Tanpa banyak cincang, ia menerima segenggam uang receh dari bekerja membanting tulang sehari-hari”.

“Enong bangga tak terkira. Ia membeli beras. Semangatnya meluap-luap karena pertama kalinya ia merasa mampu berbuat sesuatu untuk ibu dan adikadiknya. Sepanjang perjalanan pulang, sambil mengayuh sepeda dengan kencang agar cepat sampai di rumah, air matanya mengalir tak henti-henti”. (Hirata, 2018:75)

Aspek kepribadian *superego*, terlihat saat Enong tidak sengaja membaca majalah di kios jagal ayam Giok Nio di pasar ikan. Enong tergoda untuk membacanya. Di kolom sahabat pena ia tertarik dengan Minarni gadis berhijab asal Pekalongan yang mencari kawan untuk saling berkiriman surat. Kata-kata yang langsung bikin Enong tertarik adalah saat ada keterangan mengenai Minarni yang mengajar bahasa Inggris di sebuah SD. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Sejak itu Enong dan Minarni menjadi sahabat pena yang setia. Dalam suratsuratnya, kedua perempuan itu saling bercerita pengalaman masing-masing susah dan senang. Enong bercerita pada Minarni kegemarannya pada bahasa Inggris. Karena itu, Minarni menyisipkan satu dua kata Inggris di dalam suratnya, namun kebanyakan kata-kata itu tak dimengerti Enong karena ia bukanlah seseorang yang pintar. Ia bahkan tak punya ijazah SD.” (Hirata, 2018:103)



Aspek kepribadian *superego*, terlihat saat Enong benar-benar sangat yakin akan bisa mewujudkan keinginannya untuk mengikuti kursus bahasa Inggris yang tidak ketinggalan zaman. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Enong mengatakan sangat ingin mengikuti kursus itu, tapi tentu hanya ada di kota. Ia telah berkirim surat untuk menanyakan apakah mungkin ia kursus secara jarak jauh.”

“Dari terminal bus, Enong berjalan dengan menuju pusat kota. Dibeberasi tas dan koper yang berat, aku dan Detektif tercepuk-cepuk mengikutinya. Enong berulang kali berteriak

“Aih, lambat sekali, cepatlah, Boi!” (Hirata, 2018:143)

“Ia sudah tak sabar ingin sampai ke tempat kursus bahasa Inggris itu. Tak lama kemudian, aku melihat banyak anak muda berkumpul di depan sebuah rumah toko. Sebuah plang nama tampak disana: *Trendy English Course*.

Solution For Your Future. Kami bergegas. (Hirata, 2018:159)

“Enong bersedih karena kemungkinan ditolak. Kuyakinkan ibu Guru itu.

“Orang ini pintar sekali, Bu. Pintar bukan main. Minatnya besar pada bahasa Inggris. Lihat saja nanti”.

Bu Indri tersenyum. Enong berkata:

“Aku akan belajar, pasti bisa”. (Hirata, 2018:160)

Aspek kepribadian *superego*, juga terlihat pada pendiriannya Enong untuk menguasai bahasa Inggris. Belajar tidak memandang tua atau muda. Bagi Enong belajar merupakan penghargaan pada diri sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Enong tetap teguh dengan pendiriannya untuk menguasai bahasa Inggris meski semua orang mengatakan sudah sangat terlambat untuk belajar dan tak ada gunanya pintar berbahasa Inggris. Ingin bicara dengan siapa?”

“Orang-orang itu telah melupakan bahwa belajar tidaklah melulu untuk mengejar dan membuktikan sesuatu, namun belajar itu sendiri adalah perayaan dan penghargaan pada diri sendiri. Pasti hal itu yang dialami Enong.” (Hirata, 2018:223)

D. Dinamika Kepribadian dalam Novel

Freud memandang manusia sebagai suatu sistem energi yang rumit karena pengaruh filsafat deterministik dan positivistik yang marak di abad ke-19. Menurut pendapatnya, energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut energi fisik dan aktivitas psikis disebut energi psikis. Berdasarkan teori ini, Freud mengatakan energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis. Id dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian (Minderop, 2010:23). Sigmund Freud berpendapat bahwa manusia sebagai sistem energi yang kompleks. Sistem energi yang dimaksud dari makanan yang dimakannya untuk dipergunakan berbagai kegiatan, misalnya pernafasan, pergerakan, pengamatan, dan mengingat.

1. Naluri

Freud menggunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola tingkah laku manusia dan penyimpangan-penyimpangannya. Tesis Freud pertama ialah bahwa alam bawah sadar merupakan subsistem dinamis dalam jiwa manusia yang dapat mengandung dorongan-dorongan naluri yang berkaitan dengan gambaran-gambaran tertentu di masa lalu. Menurut Freud kekuatan *id*



mengungkapkan tujuan hakiki kehidupan organisme individu. Hal ini tercakup dalam pemenuhan kepuasan. *Id* tidak mampu mewujudkan tujuan mempertahankan kehidupan atau melindungi kondisi dari bahaya. Ini menjadi tugas *ego* sebagai penentu apakah dorongan keinginan tersebut layak untuk dipenuhi atau dengan syarat tidak merugikan orang lain.

Menurut Freud naluri atau instink merupakan representasi psikologis yang sudah bawaan dari eksitasi akibat muncul suatu kebutuhan. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*), cirinya regresif dan bersifat konservatif dengan memperbaiki keadaan kekurangan (Minderop, 2010:24).

2. Distribusi dan Penggunaan Energi Psikis

Dinamika kehidupan ditentukan oleh cara energi psikis yang didistribusi dan dipakai oleh *id*, *ego*, dan *superego*. Jumlah energi yang terbatas dan ketiga unsur tersebut bersaing untuk saling mendapatkannya. *Ego* tidak memiliki energi sendiri, sehingga menarik energi yang ada di *id*. Berangsur-angsur energi yang banyak dari *id* maka dapat diambil oleh *ego*, karena *ego* lebih berhasil dari pada *id* untuk mereduksi tegangan (Alwisol, 2016:24).

Sigmund Freud berpendapat bahwa proses pengalihan energi ini disebut dengan identifikasi (*identification*) yaitu cara *ego* mencocokkan gambaran mengenai mental dari *id* yang kenyatannya bersifat aktual. *Id* memiliki prinsip bahwa obyek yang bersifat nyata harus sama dengan gambaran atau fantasi mengenai obyek yang akan diinginkan. Sedangkan *ego* berinsip bahwa gambaran yang ada di obyek bisa berbeda dengan obyek nyata. Gambaran itu sendiri harus bisa dikonfrontasi dengan kenyataan atau peluang untuk memperolehnya. Sesudah dapat menguasai *ego*, maka *ego* memakainya sebagai tujuan lain untuk memuaskan insting melalui proses sekunder, misalnya energi itu digunakan untuk persepsi, ingatan, dan berfikir.

Energi pertama kali Enong terjadi saat ia harus memikirkan nasib keluarganya terutama sang ibu yang tidak pernah berfikir akan kehilangan cinta sejatinya Zamzami. Zamzami dan Syalimah merupakan pasangan sejati yang selalu menerima satu sama lain. Zamzami kepala rumah tangga yang penuh tanggung jawab dan sangat menyayangi keluarganya. Tetapi, musibah datang sewaktu Zamzami sedang mendulang timah. Tubuhnya tertimpa tanah longsor yang sangat dalam dan nyawanya tidak bisa ditolong. Suasana pada saat itu bagai disambar petir di siang hari, Syalimah dan Enong harus mengiklaskan kepergian sang kepala keluarga untuk selama-lamanya.

Energi ingatan kembali muncul saat Enong memutuskan untuk pulang ke kampung. Ia mendapati keadaan rumahnya yang amat memilukan. Perjuangannya mencari pekerjaan di Tanjong Pandang semua sia-sia bukan pekerjaan yang ia dapatkan, tetapi hinaan dari orang-orang penjaga toko yang menolaknya Enong bekerja. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Enong semakin kalut karena, jangan di kampung, di Tanjong Pandan yang banyak lowongan saja, ia tak mampu mendapat pekerjaan. Semangatnya menggebu. Ia siap menerima semua tanggung jawab. Ia rela berkorban apa saja demi ibu dan adik-adiknya, tapi semua jalan buntu.” (Hirata, 2018:58)

3. Kecemasan

Kecemasan merupakan variabel terpenting yang hampir semuanya menggunakan teori



kepribadian. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang terjadi dalam bagian kehidupan manusia yang tidak dapat dihindarkan, dan dipandang sebagai komponen dinamika kepribadian yang utama. Kecemasan adalah fungsi dari ego yang berfungsi untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya yang dapat terjadi melalui reaksi. Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap untuk menghadapi ancaman. Freud mengemukakan tiga jenis ancaman yaitu: realistic anxiety, neurotic anxiety, dan moral anxiety. Kecemasan dapat timbul karena orang itu pernah melakukan hal yang sama sewaktu masih anak-anak atau dapat hukuman yang dicemaskannya (Alwisol, 2016:25)

Menurut Minderop (2010:27-28) Freud mengungkap terdapat tiga bentuk kecemasan yaitu, sebagai berikut.

a. Kecemasan realistik

Kecemasan realistik adalah kecemasan yang takut kepada bahaya yang nyata sedang dihadapi di dunia luar. Kecemasan realistik inilah yang dapat menimbulkan kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan pertama kali yang dirasakan Enong saat dia memutuskan untuk kembali ke desa. Dorongan *id* yang berada di alam bawah sadarnya membuatnya memutuskan untuk bekerja sebagai perempuan pertama pendulang timah.

Ego-nya terdesak oleh impuls *id* yang menginginkan Enong. Enong mengalami kecemasan realistik dimana kecemasan-kecemasan itu disebabkan akan bahaya dirinya yang bisa kapan saja mati atau dibunuh oleh penambang timah laki-laki lainnya. Namun ia mengatasi kecemasan itu dengan selalu menyanyikan lagu anak-anak berbahasa Inggris yang dulu pernah diajar oleh bu Nizam disekolahnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Enong sadar mungkin ia telah memasuki lahan orang. Ia maklum akan bahaya besar baginya. Ia berlari menyelamatkan diri. Melihatnya kabur, orang-orang itu makin bernafsu mengejanya. Mereka mengokang senapan rakitan, menembaki dan memahannya. Enong pontang-panting menerabas gulma. Ia panik mendengar letusan senjata dan melihat anak-anak panah berdesing mendekatnya.”

“Kepalanya terhempas di dasar sungai. Ia pingsan. Arus yang deras mengombang-ambingkannya sekaligus membuatnya terlepas dari incaran buaya. Ia terlonjak-lonjak menuju ke hilir. Ia masih bernafas.” (Hirata, 2018:86)

Kemudian muncul lagi kecemasan yang membuat Enong trauma dan ketakutan tidak berani keluar rumah. *Superego*-nya muncul sebagai jeritan yang dapat menimbulkan pemikirannya menjadi gundah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Sungguh mengerikan apa yang telah ia alami. Beberapa hari Enong tak berani keluar rumah. Ia tak pernah menceritakan kejadian itu pada siapapun. Tidak juga pada ibunya. Sejak itu, Enong tak bisa mendengar suara anjing menggonggong. Jika mendengarnya, ia merinding ketakutan. Kejadian itu telah membuat Enong trauma.” (Hirata, 2018:87)

b. Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik merupakan ketakutan terhadap hukuman yang dapat diterima manusia dari orang tua atau figur penguasa lainnya, jika seseorang dapat memuaskan insting dengan caranya



sendiri yang diyakini dapat menuai hukuman. Kecemasan neurotik bersifat khayalan.

Kecemasan pertama kali dirasakan Enong saat dia ingin pergi ke danau untuk mencari timah. Dorongan *id* yang berada di alam bawah sadarnya membuatnya ketakutan akan ancaman para lelaki yang sedang mengintai Enong saat sedang mencari timah. Kecemasan itu yang tidak pernah terbayang dalam pikirannya. Ia hanya ingin mencari timah untuk dijual ke juragan untuk menghidupi ibu dan adik-adiknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Salak anjing meraung-raung. Enong diburu seperti pelanduk. Ia berlari sekuat tenaga karena takut diperkosa dan dibunuh. Ia tak memedulikan kaki telanjangnya yang berdarah karena duri dan pokok kayu yang tajam. Malangnya, ia tak dapat berlari lebih jauh karena di depannya mengadang tebing yang curam. Di bawah tebing itu mengalir sungai yang berjeram-jeram. Enong menoleh ke belakang. Anjing-anjing pemburu sudah dekat. Ia berlari menuju tebing dan tanpa ragu ia meloncat. Tubuh kecilnya melayang, lalu berdentum dipermukaan sungai. Ia tenggelam bak batu, tak muncul lagi. (Hirata, 2018:86)

c. Kecemasan Moral

Kecemasan moral merupakan orang yang bersifat rasional dalam menghadapi masalahnya berkat energi *superego* yang sedang dalam keadaan distres atau terkadang panik sehingga mereka dapat berfikir secara jelas dari *id* penghambat penderita kecemasan neurotik yang bersifat khayalan dan realita.

Kecemasan moral yang terjadi dalam diri Enong saat dalam perjalanannya menuju tambang. Enong melihat wajah-wajah lelaki sangar yang minggu lalu telah memburu di hutan. *Superego*-nya muncul memberi perasaan ambisinya terhadap lelaki pemburu itu. Pria itu memiliki nasib yang sama dengan Enong, lelaki itu hanya orang suruhan untuk memburu hewan di hutan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Suatu ketika, dalam perjalanan menuju ladang tambang, Enong mendadak berhenti dimuka *Warung Kopi Bunga Serodja*. Enong tertegun di samping sepedanya. Tubuhnya gemetar melihat wajah-wajah lelaki sangar yang minggu lalu memburunya di hutan. Mereka mengelilingi seorang pria yang tampak disegani. Ia paham bahwa lelaki-lelaki pemburunya itu adalah orang bayaran pria itu.”

“Dibenamkannya wajah pria itu ke dalam benaknya. Kemudian, setelah sekian lama menatap wajah lelaki itu, Enong mendengar salakan belasan ekor anjing yang ganas, memekakkan telinganya. Padahal, tak ada seekor pun anjing di situ. Enong ketakutan dan menutup telinganya dengan tangan sehingga sepedanya terjatuh. (Hirata, 2018:88)

E. Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata

Aspek kepribadian adalah kepribadian yang dapat mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang dapat mempengaruhi seseorang sebagai individu. Pendekatan teoretis untuk memahami kepribadian yang mencakup mengenai kualitas nalar, psikoanalisis, pendidikan sosial, dan teori-teori humanistik. Teori kepribadian mempertanyakan mengapa sekelompok individu merespon situasi yang sama yang mereka hadapi, dengan cara yang berbeda. Ada orang yang pemalu, ada yang demikian percaya



diri, dan ada pula yang tenang (Minderop, 2010:4). Heymans (dalam Sobur, 2003:317) membagi tipe kepribadian manusia menjadi tujuh tipe yaitu: *Gapasioneerden* (orang hebat), *Cholerici* (pemberani), *Sentimental* (orang perayu), *Nerveuzen* (orang penggugup), *Flegmaticiti* (orang tenang), *Sanguinici* (orang kanak-kanakan), *Amorfem* (orang tak berbentuk).

Berdasarkan tujuh tipe kepribadian di atas, setiap individu memiliki satu tipe kepribadian dan sikap atau perilaku yang berbeda-beda (Hymas dalam Sobur, 2003:317). Aspek kepribadian tokoh utama Enong dalam Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata meliputi kepribadian *Gapasioneerden* orang yang hebat dan *Cholerici* orang yang pemberani.

1. Pribadi yang sabar

Menurut KBBI (V) sabar yaitu saat seseorang menjalani hidupnya tidak lekas putus asa dan selalu tahan dalam menghadapi cobaan. Sabar berarti menerima dengan lapang dada dan kuat dalam menghadapi cobaan dan penderitaan hidup tetapi tidak lekas putus asa dan hilangnya harapan. Wujud pribadi sabar tokoh utama Enong dalam novel yaitu selalu berusaha, bersemangat walaupun direndahkan tetapi tak kehilangan harapan terus bekerja mencari uang untuk menghidupi keluarganya dan bisa ikut kursus bahasa Inggris. Kemiskinan keluarganya tak membuat Enong minder atau putus asa, melainkan ia menunjukkan kepada orang lain bahwa ia mampu untuk mewujudkan cita-citanya demi masa depan dirinya dan keluarga. Seperti saat Enong menjelajahi pasar untuk mencari pekerjaan. Kutipan yang menunjukkan Enong tidak pantang menyerah dan sabar, yaitu, sebagai berikut.

“Semangat Enong kembali meletup. Ia kembali mencari kerja.”

“Pada juragan pabrik sandal *cunghai* ia mengatakan bersedia bekerja apa saja, tak digaji boleh saja, asal diberi makan.”

“Makan dua kali saja sehari, tak apa-apa, Pak,” kata perempuan kecil *drop out* kelas 6 SD itu dengan lugu. Ia malah kena hardik. (Hirata, 2018:42-43)

Pernyataan Enong pada kutipan di atas, yang menyebutkan “...Ia kembali mencari kerja.... tak digaji boleh saja, asal diberi makan” menegaskan bahwa Enong sabar tidak pantang menyerah untuk bisa diterima kerja di salah satu pabrik sandal. Ia terus mencari pekerjaan agar mendapat uang untuk menghidupi keluarganya dan bisa mewujudkan untuk bisa mengikuti kursus bahasa Inggris.

2. Pribadi yang tidak putus asa

Menurut (KBBI V) Pribadi yang tidak putus asa yaitu pribadi yang tidak hilang harapan atau tidak pantang menyerah untuk menggapai apa yang diinginkannya. Wujud tokoh utama yang tidak putus asa yaitu saat akhirnya Enong berhasil mendapatkan timah pertama kalinya, ia semakin giat untuk bekerja mencukupi kebutuhan keluarganya. Syalimah ibu Enong sebenarnya tidak memaksa anak perempuannya untuk bekerja, karena masih terlalu kecil untuk menggantikan ayahnya sebagai kepala keluarga setelah sang suami meninggal dunia. Kutipan yang menunjukkan Enong tidak putus asa yaitu, sebagai berikut.

“**BERSEMANGAT** setelah mendapat timah pertama, **Enong semakin giat bekerja**. Ia tidak tahu, di pasar, dibalik gelapnya subuh, pria-pria bermata jahat di tempat juru taksir itu telah bersiap membuntutinya. Mereka ingin mengintai lokasi Enong mendapat timah.”



(Hirata, 2018:85)

Kutipan di atas yang ditebalkan, menyebutkan bahwa Enong merasakan kekuatannya kembali untuk terus bekerja. Menegaskan bahwa saat tujuannya tercapai, ia lebih menjadi tambah semangat untuk mencari timah. Desakan *id* akan kenyamanan yang dirasakan Enong telah dicapainya. Kemudian kepercayaan dirinya tumbuh, seperti pada kutipan dibawah ini.

“Enong menulis semuanya dengan cepat. Ia tak menunjukkan ekspresi apaapa, kecuali gembira. Kutaksir, ia tak mengerti puisi. Ia mengatakan mungkin ia perlu kamus bahasa Inggris yang lebih besar untuk menerjemahkan puisi itu ke dalam bahasa Inggris. Ia mengeluarkan segepok katalog dari tasnya.” (Hirata, 2018:217)

Pernyataan Enong pada kutipan di atas, menyebutkan bahwa “.... ia tak menunjukkan ekspresi apa-apa, kecuali gembira.” Menegaskan bahwa setelah desakan *id* terpenuhi dan Enong mendapatkan apa yang selama ini ia inginkan, maka Enong menjadi seorang yang ingin terus belajar bahasa Inggris untuk cita-citanya. Percaya diri dan semangat yang tak pernah berhenti membuat diri Enong semakin percaya bahwa belajar tidak pernah memandang keadaan miskin maupun kaya. Ia memang terlahir dari keluarga miskin, tetapi bukan berarti ia tidak boleh bermimpi.

3. Pribadi yang cerdas

Menurut (KBBI V) cerdas yaitu kemampuan untuk berpikir atau tajam pikiran yang dimiliki seseorang digunakan untuk memecahkan berbagai masalah dan menciptakan hal-hal baru dalam kehidupan. Watak cerdas sudah terlihat pada diri tokoh utama Enong ketika ia duduk di bangku sekolah dasar. Enong merupakan siswa yang pandai dan selalu mendapatkan juara kelas. Pelajaran favoritnya adalah bahasa Inggris dan memiliki cita-cita ingin menjadi guru seperti bu Nizam. Kutipan yang menunjukkan Enong cerdas yaitu, sebagai berikut.

“Enong duduk di kelas enam SD dan merupakan siswa yang cerdas. Ia selalu menjadi juara kelas. Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan citacitanya ingin menjadi guru seperti Bu Nizam.” (Hirata, 2018:11)

Berdasarkan kutipan di atas, dalam pernyataan “Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan cita-citanya ingin menjadi guru seperti Bu Nizam.” Menyarankan kepada orang tua Enong agar dia di sekolahkan hingga bisa mencapai cita-citanya. Tetapi, karena keadaan keluarganya yang miskin dan ayahnya meninggal dunia mengharuskan Enong harus putus sekolah. Bakat yang ia miliki sangatlah istimewa karena tidak semua siswa bisa menyukai pelajaran bahasa Inggris. Orang tua Enong sangatlah bangga mendengar pernyataan dalam diri Enong kelak ia ingin menjadi guru bahasa Inggris di kampungnya. Kebanggaan inilah yang membuat ayah Enong Zamzami bersemangat untuk membekali Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata. Seperti pada kutipan dibawah ini.

“Zamzami amat bangga akan cita-cita Enong. Ia ingin Enong mendapat kesempatan pendidikan setinggi-tingginya. Sekolah Enong adalah nomor satu baginya. Setelah apa pun bekerja, ia tak pernah lalai menjemput Enong.”



“Kemungkinan menjadi guru dari sebuah guru bahasa yang asing dari Barat itu pula yang membuat Zamzami tak pernah mengeluh meski harus bekerja membanting tulang seperti kuda beban. Ia berusaha memenuhi apapun yang diperlukan Enong untuk cita-cita hebatnya itu.” (Hirata, 2018:12)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan orang tua Enong sangat mendukung apa yang Enong cita-citakan yaitu menjadi guru bahasa Inggris. Zamzami berusaha untuk memenuhi kebutuhan Enong untuk menggapai cita-citanya. Memang tidak mudah perjuangannya, karena Zamzami harus bekerja lebih giat untuk membelikan kamus di pedagang bekas kaki lima. Perjuangannya selama ini terbayar sudah, Zamzami akhirnya bisa membelikan kamus untuk anak sulungnya sebagai bekal pendidikan selama Enong hidup. Tidak disangka pemberian kamus itu menjadi pemberian yang terakhir bagi Enong, karena Zamzami meninggal dunia tertimpa longsoran timah saat sedang bekerja. Kepergiannya tak pernah dibayangkan keluarganya, semua serba mendadak bahkan disaat Zamzami berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya itu sebagai tanda pemberian terakhir selama hidup di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Awalluddin. 2017. *Pengembangan Buku Teks Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress (Anggota IKAPI).
- Gasong, Dina. 2019. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Hall S. Calvin. 2019. *Psikologi Freud*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muchson. 2018. *Statistik Deskriptif*. Penerbit: Guepedia The First On-Publisher in Indonesia.